



<http://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER (PHBK) DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK B DI KELOMPOK BERMAIN (KB) HARAPAN BUNDA KECAMATAN ASTAMBUL

Hj. Rahimah^{1*}, Nurul Husna², Nor Ajizah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Email : ^{1*}Hjrahimahpiaud@gmail.com ²nurulhusna753@gmail.com ³ajizahnor64@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine the Implementation Activities of the Character-Based Holistic Education Model in Developing Early Childhood Social Emotional in Group B at KB Harapan Bunda, Astambul District. Routine Activities implemented in schools, such as the Flow and Integration of 9 Pillars of Character, Journal Activities, Literacy Activities, Core Activities, Morning Meeting Activities, Morning Circle. The problem in this study is how learning activities with the Implementation of the Character-Based Holistic Education Model in Developing Early Childhood Social Emotional in Group B at KB Harapan Bunda, Astambul District, then what are the supporting and inhibiting factors. This type of research is field research (Field Research) with a Qualitative approach. The subjects were 2 teachers and 10 children in group B at KB Harapan Bunda, Astambul District. Data collection techniques through, Observation, interviews, and documentation. As for data processing techniques, namely data reduction, Editing, Data classification. The results of the study indicate that the implementation of learning with the Implementation of the Character-Based Holistic Education Model has been carried out well, because activities with Character-Based Holistic Education have been carried out consistently every day. Seeing this, the Implementation of the Character-Based Holistic Education Model has a very good influence on the Social Emotional development of early childhood. The factors that support the Implementation of the Character-Based Holistic Education Model are Teachers, Parents, and Facilities and Infrastructure. While the inhibiting factors are Peers and the Environment Outside the School. These factors greatly influence the social emotional development of early childhood at KB Harapan Bunda, Astambul District.

Keywords: *Implementation of the Character-Based Holistic Education Model, Social Emotional.*

Abstrak

Penelitiann ini bertujuan untuk mengetahui Kegiatan Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di KB Harapan Bunda Kecamatan Astambul. Kegiatan Rutin yang diterapkan disekolah, seperti Pengaliran dan Integrasi 9 Pilar Karakter, Kegiatan Jurnal, Kegiatan Literasi, Kegiatan inti, Kegiatan Pertemuan Pagi, Morning Circle. Adapun Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan pembelajaran dengan Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di KB Harapan Bunda Kecamatan Astambul kemudian apa saja fakor pendukung dan penghambatnya. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Researce) dengan pendekatan Kualitatif. Subjeknya yaitu 2 orang

guru dan 10 orang anak kelompok B di KB Harapan Bunda Kecamatan Astambul. Teknik Pengumpulan data melalui, Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk teknik pengolahan data yaitu reduksi data, Editing, Klasifikasi data. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran dengan Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter sudah terlaksana dengan baik, karena kegiatan dengan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter sudah dilaksanakan setiap hari dengan konsisten. Melihat hal itu Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter membawa pengaruh yang sangat baik dalam perkembangan Sosial Emosional anak usia dini. Adapun Faktor yang mendukung Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah Guru, Orang Tua, dan Sarana Prasarana. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah Teman Sebaya serta Lingkungan Luar Sekolah. Faktor-Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di KB Harapan Bunda Kecamatan Astambul.

Kata kunci: Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Sosial Emosional.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sejak usia dini sangat Penting, agar anak tumbuh menjadi seseorang yang mempunyai kepribadian yang baik terhadap orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Kepribadian bagi anak mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan sifat lain yang khas dimiliki oleh seorang anak yang berkembang jika ia berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kepribadian seorang anak dengan anak yang lain tidaklah sama, masing-masing memiliki ciri khas sehingga kepribadian tersebut sering disebut dengan istilah *karakter*. Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter seseorang.

Anak Usia dini merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain, dimana pada masanya Mereka melewati tahapan proses perkembangan. Masa tersebut adalah masa emas “golden age” dimana pengoptimalan perkembangan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, moral dan agama harus dilakukan karena perkembangan tersebut berlangsung secara cepat dan saling berhubungan. Anak pada usia sekolah memiliki perkembangan sosial emosional yang berlangsung secara cepat, mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan baru dan mampu menjadi bagian didalamnya.

Dalam banyak hasil penelitian para ahli menyebutkan betapa pentingnya pengalaman masa kecil (bahkan sejak masih dalam kandungan) terhadap kesehatan jiwa, mental, serta fisik anak yang dapat terbawa sampai usia dewasa.¹ Karakter adalah ciri khas Yang dimiliki oleh setiap individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) adalah model Pendidikan yang tidak hanya memberikan rasa aman untuk anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana belajar untuk anak. Menciptakan suasana belajar yang aman yaitu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan berpusat pada anak. Misalnya, pada PHBK terdapat pembelajaran Jurnal Pilihan Seperti Bermain Bebas, Dimana anak di berikan beberapa

¹ Ratna Megawangi, Dkk, *Pedoman Pengasuhan Anak usia dini untuk Orang tua*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2013), h, 13

pilihan ragam main, Ketika anak bermain guru senantiasa selalu menemani anak berkeliling di antara anak satu dan yang lain dengan menstimulasi perkembangan anak dengan memberikan pertanyaan pada anak sehingga anak menceritakan apa yang ia buat, menciptakan suasana belajar yang nyaman pada saat di kelas seperti, membangun komunikasi yang positif pada anak, memberikan apresiasi atau pujian ketika anak melakukan hal positif sekecil apapun, memberikan motivasi kepada anak ketika mendapati kesulitan, sehingga suasana belajar akan efektif ketika anak sudah merasa aman dan nyaman, dan terbangun suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Pendidikan holistik berbasis karakter adalah pendidikan yang memfokuskan pada konsep *Developmentally Appropriate Practices (DAP)* dan kecerdasan majemuk anak. DAP adalah konsep pendidikan yang menekankan bahwa setiap anak berhak mendapat kan proses pendidikan sesuai tahapan perkembangan umur dan perkembangan berpikirnya.²

Sejalan dengan pemikiran Ratna megawangi , pendidikan karakter perlu di tanamkan pada anak usia dini. Hal ini dilakukan karena pada masa keemasan,anak anak tumbuh dan berkembang secara pesat sehingga tepat sasaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Adapun 9 Pilar karakter menurut Ratna Megawangi:³(1) Cinta tuhan dan segenap ciptaannya. (2) Mandiri, disiplin, tanggung jawab. (3) Jujur, amanah, berkata bijak. (4) Hormat, santun, pendengar yang baik. (5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama. (6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (7) Pemimpin yang baik, adil. (8) Baik hati, dan rendah hati (9) Toleransi, cinta damai, dan bersatu. Dalam penerapannya 9 pilar karakter dilakukan dengan proses pembelajaran melalui lagu 9 pilar karakter, bercerita dan refleksi gambar gambar yang menjelaskan konsep karakter. Ratna megawangi adalah pendiri Indonesia Heritage Foundation (IHF), IHF merupakan sebuah Yayasan yang berdiri pada tahun 2000 yang bergerak dalam pengembangan Pendidikan holistik berbasis karakter. Melalui program semai benih bangsa (SBB) dan taman kanak-kanak karakter.⁴

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan perkembangan sikap sosial. Pengkondisian kegiatan belajar mengajar sangat ditingkatkan karena anak belum mampu mengikuti dan menaati peraturan atau tata tertib. Anak kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, Kurangnya kedisiplinan, dan kurang mematuhi guru, antara satu anak dengan anak yang lain belum mampu berbagi masih individual yang mengakibatkan terhambatnya kemampuan sosial emosional.⁵

Menurut perspektif Islam, kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan emosinya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan kita agar dapat menguasai emosi yang kita miliki dengan baik, dengan cara mengendalikan emosi dan mengontrol emosi. Dalam mengelola kecerdasan emosional tentunya kita harus dapat mengerti emosi diri yang terdapat pada sendiri dan orang lain guna mencapai tujuan, serta dapat membangun hubungan yang produktif.

² Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta : Kencana), h, 58

³ Ratna Megawangi, *9 pilar karakter (9 pillar of character)*, cet-3,(Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2014), h, 1

⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa*,Cet 5 (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), h, 34

⁵ Purwo Mugi Novabriani, “Upaya Meningkatkan kemampuan sosial emosional Anak Usia Dini”I (Jakarta: Kencana, 2018),

h. 27

Sehingga memiliki kemampuan yang dapat mempengaruhi keseluruhan individu dalam mengatasi masalah tuntutan yang ada di lingkungan secara efektif sehingga dapat meraih keberhasilan.

Implementasi model pendidikan holistik berbasis karakter yang diberikan sedari dini dapat menjadi fondasi kuat untuk mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini dan dapat mengantisipasi penyimpangan kepribadian. Yang kelak menjadikan anak yang mempunyai kepribadian yang baik, dan membantu dalam berperilaku dilingkungan sosialnya. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan masih ada terdapat beberapa anak yang belum mampu menunjukkan sikap disiplin, empati, menolong, mandiri, erbagi serta tanggung jawab dan bersikap sopan. Seperti masih terdapat sikap yang belum mau bergantian ketika bermain, belum bertanggung jawab seperti membuang sampah pada tempatnya.

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (*naturalistic, natural setting*) tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang terkumpul.⁶ Adapun data yang dikumpulkan menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang.⁷ Tulisan ini berasal dari penelitian *field reseach* yang dibuktikan dengan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menghayati berbagai pola pikir dan perilaku subyek penelitian. Untuk melakukan ini, penulis menggunakan pemahaman yang tidak memihak disertai dengan upaya menyerap dan mengungkapkan perasaan, motif, dan pemikiran di balik tindakan atau aktivitas subyek penelitian.

Sumber data pada tulisan ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dan juga sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸ Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari data perencanaan, pelaksanaan implementasi model holistik, faktor pendukung dan penghambat dalam model holistik, kemudian ada data penunjang berupa perlengkapan lokasi penelitian terdiri dari riwayat singkat Kelompok Bermain, data dewan guru dan lain sebagainya.

Responden dalam penelitian ini adalah 10 orang anak, guru, yang menjadi fokus penelitiannya yaitu implementasi model pendidikan holistik berbasis karakter dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : observasi. Metode observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan jalan pengamatan suatu obyek dengan seluruh indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, pengecap dan peraba.⁹ Wawancara dengan kepala sekolah dan guru¹⁰. Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau catatan, peristiwa yang sudah berlalu. Baik yang di persiapkan maupun tidak di persiapkan untuk suatu penelitian.¹¹ Dokumentasi di gunakan untuk menunjang pengumpulan data pokok yaitu dengan

⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 174

⁷ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 66

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R & A* (Bandung: Alfabeta, 2006), 96

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 102

¹⁰ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2005), h. 136

¹¹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: DIVA Prees, 2010), 191.

mengumpulkan, mempelajari arsip-arsip, buku, atau catatan yang berhubungan dengan penelitian

RESULTS AND DISCUSSION

• Pengertian Implementasi

Secara sederhana Implementasi bisa di artikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut Majone dan Wildavsky yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹²

• Pengertian Holistik

Holistik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih dari sekedar kumpulan bagian. Maksudnya adalah memposisikan sesuatu keseluruhan yang utuh tidak parsial. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter yaitu mengembangkan aspek atau potensi spiritual, potensi emosional, potensi intelektual, dan potensi jasmani siswa secara optimal.¹³ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik adalah pendekatan pendidikan yang membangun manusia secara utuh dan seimbang dengan mengembangkan semua potensinya meliputi potensi kognitif-intelektual, emosional, sosial, spiritual, kreativitas dan fisik. Ke enam potensi tersebut dalam kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisah-pisahkan dan diarahkan pada pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan yang merupakan sumber dan tujuan akhir semua kehidupan.

• Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan Pendidikan yang menyentuh dimensi kemanusiaan yang terdiri dari tiga hal yang paling mendasar, yaitu:¹⁴ *Afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul. *Kognitif* yang tercermin pada kapasitas daya pikir dan daya intelektualitas dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi *Psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan saja namun, penyaluran nilai mengenai Pendidikan karakter. Ilmu pengetahuan tanpa karakter yang baik juga akan sia-sia, selaras dengan Pendidikan yang mencakup tiga hal yang paling mendasar yakni perilaku (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga hal tersebut harus saling mendukung untuk tercapainya insan yang terdidik.

¹² Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1001), h, 70

¹³ Arnie Primani, dkk. *Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), h. 13

¹⁴ Barmawi, dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h.,24

- **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Memperoleh Pendidikan merupakan hak setiap anak. sebuah bangsa tidak akan berkembang dan maju apabila penduduknya tidak memiliki Pendidikan yang baik. pendidikan adalah hal esensial untuk membangun negara. oleh karena itu, kapan waktu yang tepat untuk memulai mengenyam Pendidikan, waktu yang tepat sedini mungkin.¹⁵

Pakar-pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang anak sejak usia dini, akan memicu terbentuknya pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, rentang usia 0-6 tahun adalah masa emas setiap anak. dimana anak mampu menyerap informasi dengan baik sebanyak 80%. penanaman moral melalui Pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama membangun bangsa. dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter pula. ini terwujud apabila anak tumbuh di lingkungan yang berkarakter juga, Dimana fitrah anak dapat dikembangkan secara optimal. tentunya ini memerlukan peran serta semua pihak terlibat baik pihak sekolah, guru, lingkungan dan terutama orang tua. karena orang tua adalah pendidik pertama si anak.

Pada saat inilah diharapkan peran orang tua dan guru dalam memberikan suatu Pendidikan karakter yang baik bagi anak usia dini, menanamkan nilai-nilai moral dan lain sebagainya. sehingga Pendidikan karakter ini sangatlah penting di bentuk pada anak usia dini karena saat usia inilah anak menyerap dan menerima informasi secara cepat, sehingga apa yang di berikan pada anak akan diserap dengan baik dan akan ia terapkan dalam kehidupannya. jika Pendidikan karakter tidak di berikan pada anak, jelas akan terlihat suatu perbedaan antara anak yang diberikan Pendidikan karakter dengan baik dan tidak sama sekali.¹⁶

- **Tujuan dan Fungsi Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karena itu pendidikan karakter perlu dibentuk dan diajarkan sejak dini. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁷

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan dan fungsi pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter pada intinya untuk membentuk perilaku yang baik dan itu dimulai dari sejak usia dini untuk bekal masa depan dan juga sebagai pembangun bangsa yang tangguh dalam pergaulan dunia.

- **Metode Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Metode Keteladanan: penanaman karakter keteladanan merupakan metode dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.¹⁸

¹⁵ Ahmad Sukri, Asrul, *Strategi Pendidikan Anak Usia dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h, 83

¹⁶ *Ibid*, h, 83

¹⁷ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter "Konsep dan Implementasi"*, h, 30

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter "Konsep dan implementasi"* h.21

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan merupakan metode dengan memberikan contoh perilaku baik untuk peserta didik, terutama anak usia dini yang membutuhkan contoh (role model) dalam melakukan perbuatan yang baik. Ditambah dengan anak usia dini yang suka meniru, maka metode keteladanan sangat dibutuhkan dalam keberhasilan penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan sosial emosional anak usia dini.

Metode Pembiasaan : pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan atau metode teladan. Dimana ada pembiasaan disana keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter yang baik bagi anak.¹⁹

Berdasarkan beberapa metode yang dapat dilakukan bukan hanya satu saja. Misal metode keteladanan yang sangat penting, terutama dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa metode yang baik bagi anak usia dini bagi anak usia dini. Karena anak usia dini adalah usia dengan ciri khas suka meniru perilaku orang lain dari apa yang dilihat sebuah penerapan perilaku baik tanpa dibiasakan dan dilakukan terus menerus maka kurang efektif.

- **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter**

Faktor Kebiasaan: Adat atau kebiasaan yaitu setiap tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang sehingga menjadi kebiasaan sehingga mudah untuk dikerjakan.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam bentuk tingkah laku. Dalam hal ini faktor pembiasaan yang dilakukan ketika menerapkan pendidikan karakter kepada anak usia dini sangat penting karena jika dilakukan pembiasaan yang terus menerus dan berulang maka akan lebih optimal karakter anak tumbuh dengan baik.

Faktor Keturunan: Berhasil tidanya pendidikan karakter yang diterapkan keturunan baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang, keturunan adalah "berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok orang tua kepada anak".²¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa keturunan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yang diberikan kepada anak usia dini yaitu berdasarkan dari karakter orang tuanya.

Faktor Pendidikan: Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter, pendidikan ikut mematangkan keoribadian sehingga tingkah lakunya sesuway dengan pendidikan yang diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk karakter anak. Baik buruknya karakter anak tergantung dengan pendidikan yang diberikan.

Faktor Lingkungan: Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yang diberikan kepada anak. Dalam hal ini termasuk tumbuh-

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter "Konsep dan implementasi"* h.93

²⁰ Heri gunawan, *pendidikan karakter "konsep dan Implementasi"* h.21

²¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*. h.181

²² Heri gunawan, *pendidikan karakter "konsep dan implementasi"*. h. 21

tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan yang saling mempengaruhi sifat dan tingkah laku seseorang.²³

Berdasarkan pemaparan di atas, lingkungan adalah segala sesuatu yang berkaitan di sekeliling kita atau di sekitar berdasarkan pergaulan atau interaksi dengan seseorang yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang anak. Apa lagi anak usia dini adalah usia yang suka meniru berdasarkan apa yang di dengar di lihat dan di lakukan oleh orang disekitarnya.

- **Hubungan Pendidikan Karakter dengan Emosional dan Spritual**

Berdasarkan Penelitian di *Harvad University* Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan Emosional(EQ).

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar dua puluh persen oleh *hard skill* dan sisanya delapan puluh persen oleh *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter untuk eserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.²⁴

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian anatar kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan upaya membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti dengan melibatkan aspek pengetahuan(*cognitive*), perasaan(*feeling*) dan tindakan (*action*) yang pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang membantu peserta didik untuk bertindak sesuai dengan akhlak yang baik yang di ajarkan secara terus-menerus.

Dalam hal perilaku sosial, aspek karakter juga mempunyai peran yang penting. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi-sosial tinggi adalah mereka yang dapat mengenal bagaimana perasaannya. Sehingga anak-anak ini lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik masalah pembelajaran maupun masalah yang berhubungan dengan temannya. Mereka juga dapat terhindar dari masalah masalah umum yang dihadapi oleh remaja.

- **Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)**

Pendidikan Holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek peserta didik. Pendidikan ini menerapkan teori-teori sosial emosi, kognitif, fisik motorik, moral dan spiritual sehingga para peserta didik dapat berkembang secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, emosi dan dapat berpikir secara kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Model pendidikan holistik berbasis karakter tidak hanya memberikan rasa aman untuk anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana belajar untuk anak. melalui pendidikan ini peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan seluruh dimensi holistik yang dimilikinya sebagai seorang manusia. Tidak hanya pengembangan aspek kognitif, tapi juga pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritualitas.

Tujuan Model Pembelajaran Holistik berbasis Karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spritual, dan intelektual peserta didik secara optimal.

²³ Heri Gunawan, *pendidikan karakter"konsep dan implementasi*, "h. 19-22

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter"Konsep dan Implementasi*, h, 41

²⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*(Jakarta:Kencana, 2011),h, 42

Menurut Megawangi Pendidikan Holistik berbasis karakter bertujuan untuk membangun seluruh aspek potensi manusia dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk anak-anak. Dalam sebuah seminar “Membangun Karakter dan seluruh potensi anak Usia Dini Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa pendekatan atau metode yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan holistik berbasis karakter adalah pendidikan karakter secara eksplisit. Metode belajar yang sesuai dengan bekerjanya struktur dan fungsi otak (*principles of brain based learning*), pendidikan yang menurut perkembangan anak (*developmentally appropriate practices*), pendidikan dengan memperhatikan kecerdasan majemuk anak (*multiple intelligence*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), komunikasi efektif dan positif (*positive and effective communication*), pembelajaran siswa aktif (*principles of student active*), peran serta orang tua (*coparenting*), dan manajemen kelas yang efektif (*effective class management*).²⁶

- **Penerapan Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada Kelompok B Di Harapan Bunda Kecamatan Astambul.**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden dan informan terkait perkembangan emosional anak usia dini tentang implementasi PHBK bahwa melalui Pendidikan karakter, seorang anak akan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak di masa depan. Sebuah buku berjudul, *Emotional Intelligence and School success* merangkum beberapa hasil penelitian tentang pengaruh tentang kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor risiko penyebab kegagalan anak disekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.²⁷ Berdasarkan uraian diatas Pendidikan karakter sangat penting dalam perkembangan sosial emosi pada anak melalui PHBK anak anak diajarkan serta diberikan pemahaman tentang karakter yang baik sehingga membangun kemampuan emosional pada anak usia dini.

1. **Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di KB Harapan Bunda**

kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Pendidikan Holistik berbasis karakter (PHBK) sudah di laksanakan setiap hari di KB Harapan Bunda. Kegiatan pembelajaran ini biasanya di mulai dari jam 08.00 sampai jam 11.00. pembelajaran dengan PHBK dapat dikatakan konsisten karena dilaksanakan sesuai jadwal pembelajaran setiap hari.

Hal di atas sesuai dengan yang di katakan oleh M. Miftah Arief bahwa pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan secara konsisten, Teratur dan secara terus menerus merupakan kunci utama dalam pengaplikasian Implementasi PHBK, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah perilaku sosial dan emosi positif yang berkarakter yang utuh dan permanen.²⁸ Melihat dari data yang telah dipaparkan juga bahwa kegiatan

²⁶ Dwi Aggraini Astivan, *Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SD Karakter Cimanggis*, Jurnal Psiko-Edukasi, Mei 2013, (44-61), h. 51-52

²⁷ Ratna Megawangi, *Menyemai benih karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 204

²⁸ Muhammad Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan diri melalui Pembiasaan Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan Psikologi Perkembangan*, (Malang: CV Lestari Nusantara Abadi), h.63

Implementasi dilaksanakan secara rutin dan terjadwal.²⁹ Kegiatan tersebut memang rutin dilakukan setiap hari. Melihat hal ini Implementasi PHBK tersebut sudah dilaksanakan secara konsisten dengan kegiatan yang rutin sesuai jadwal.

2. Metode pembelajaran 9 pilar Karakter Di KB Harapan Bunda

kegiatan Implementasi PHBK menggunakan beberapa metode seperti, metode membacakan buku pilar sambil berdiskusi dan bertanya jawab, metode bercerita, dan metode acting (praktik secara langsung). Beberapa metode ini digunakan sesuai dengan jadwal di setiap hari nya masing masing secara konsisten dalam satu minggu. Pendidikan karakter yang memakai strategi berkesinambungan dalam menerapkan 9 pilar karakter, yaitu dengan cara melatih anak untuk “mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mempraktikkan kebajikan” hal ini berkaitan dengan perkembangan sosial emosi anak dimana anak di ajarkan untuk mengetahui sikap sosial emosional, memahami tentang bagaimana bersikap serta mengendalikan emosi, serta mempraktikkan hal hal positif di lingkungan sekitarnya. Melalui metode yang dilakukan adalah dengan berdiskusi, bercerita, berlatih setiap saat, bermain peran (acting) dan bermain.

Hal di atas sesuai dengan yang di katakana oleh, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral , *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini dilakukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai nilai Kebajikan.³⁰ Oleh karena itu keterlibatan 3 aspek dalam Pendidikan karakter, “*training of the reason, training of the will, and the training of the imagination*”, yang artinya mirip dengan “mengetahui, menginginkan atau mempraktikkan , dan mencintai”. Pendidikan karakter *by definition* memang Pendidikan untuk membentuk (mengukir) kepribadian seseorang melalui Pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam Tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, cinta damai, suka menolong, berbagi, percaya diri, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya.³¹ Melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa metode-metode yang telah digunakan guna mengembangkan sosial emosi dengan PHBK sudah dilakukan secara konsisten dan terjadwal.

3. Pembiasaan sikap Toleran dan Cinta Damai

Pembiasaan sikap toleran dan cinta damai di KB Harapan Bunda sudah diterapkan dengan baik, pembiasaan sikap ini tidak lupa dengan pencelupan pengaliran 9 pilar karakter dimana anak di berikan pemahaman tentang konsep sikap toleran dan cinta damai sampai kepada anak melakukan serta membiasakan bersikap toleran dan cinta damai. Pembiasaan sikap ini tidak lepas dari peran guru disekolah dalam mengarahkan serta membimbing anak untuk bersikap positif tersebut serta membangun komunikasi positif dengan anak yaitu dengan tidak memberikan label atau kalimat negatif kepada anak yang berperilaku tidak baik namun berilah komunikasi positif dengan anak dengan kata-kata pujian atau penghargaan. Berilah kata-kata penghargaan pada perilaku anak yang baik,. pujian tidak

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), cet.5, h. 168

³⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa*, Cet 5 . (Jakarta: Indonesia Heritage

Foundation, 2016), h. 131

³¹ *Ibid*, h. 140

harus dengan kata-kata. Bisa juga menggunakan pandangan mata, anggukan, senyuman. Namun, anak-anak perlu mengetahui bahwa perbuatannya adalah baik. Komunikasi positif penting dilakukan untuk anak agar ia merasa bahwa ia dihargai orang lain karena sudah menunjukkan sikap yang baik.

4. **Pembiasaan sikap Antri (bergantian/ bergiliran dalam melakukan sesuatu)**

Pembiasaan sikap antri (bergiliran dalam melakukan sesuatu) salah satu cara untuk melatih anak untuk bersabar dalam segala hal, seperti antri saat bermain, antri saat mencuci tangan dan yang lainnya.

Oleh karena itu, sejak usia dini anak-anak perlu dilatih untuk sabar. Terangkanlah kepada mereka pentingnya arti sabar. Misal, diskusikan bagaimana jadinya kalau para petani tidak sabar menunggu panennya, atau manusia males belajar karena lama menunggu untuk bisa berhasil. Lihatlah mereka untuk menunggu dalam giliran, atau bertanam dan bekerja keras merawat tanaman sampai hasilnya dapat dilihat. Berikan pujian bagi anak yang telah menunjukkan kesabaran.³² Pembiasaan sikap antri membangun sosial emosi anak dimana anak dapat menahan egonya untuk sabar dalam segala keadaan. Peran guru untuk terus memberi motivasi serta apresiasi tetap penting untuk dilakukan.

5. **Pembiasaan sikap berbagi, suka menolong, dan bekerja sama**

Pembiasaan sikap berbagi, suka menolong dan bekerja sama adalah cara anak untuk bersosialisasi dengan temannya melalui interaksi positif dengan menunjukkan sikap berbagi, suka menolong, dan bekerja sama dalam melakukan kegiatan. Sikap ini sangat penting diajarkan sejak dini pada anak selain dapat membuat orang disekitarnya senang juga dapat membantu anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman teman di lingkungannya.

6. **Pembiasaan Sikap Percaya diri**

Pembiasaan sikap percaya diri adalah cara melatih anak agar menjadi pemberani dan tidak malu Ketika di depan orang lain. Percaya diri adalah bagaimana kita merasa dan melihat diri kita sendiri. Percaya diri anak akan tumbuh kuat apabila orang tua dapat menumbuhkan perasaan “saya disayang dan diterima” (*feeling lovable*), dan “saya mempunyai kemampuan” (*Feeling capable*) dalam diri anak. *Feeling lovable* adalah perasaan Ketika anak merasa disayang dan keberadaannya memberi makna penting bagi orang tuanya, dan bukan karena apa yang dapat dilakukannya. *Feeling Capable* adalah perasaan yang sangat kuat, dirinya mampu melakukan sesuatu. Masa anak usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan kepribadian kreativitas, antusiasme atau kebalikannya, yaitu rasa bersalah, dan rasa takut-takut. Anak memerlukan peluang untuk berkreasi, berimajinasi, bereksperimen, berani mengambil resiko, dan berani gagal pantang menyerah. Apabila anak sering di berikan kritik, larangan, kekangan, atau menyalahkan anak sejak usia dini maka anak sulit menumbuhkan kepercayaan diri anak.³³

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penyajian data dan analisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan di KB Harapan Bunda mengenai Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini sudah terlaksana dengan baik.

³² Ratna Megawangi, *Menyemai benih karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 65-66

³³ Ratna Megawangi, *Menyemai benih karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 48

1. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter membawa perubahan yang baik dalam mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Proses Belajar Mengajar menjadi Lebih Efektif dan menyenangkan. kegiatan dengan Pendidikan holistik berbasis karakter sudah berjalan sesuai jadwal dan terencana setiap harinya, Adapun pembiasaan sikap sikap seperti Cinta damai, toleran, berbagi, suka menolong, Kerjasama, percaya diri dan antri sudah dibiasakan dan diterapkan setiap hari secara konsisten.
2. Faktor yang menjadi faktor pendukung dalam Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis karakter di KB Harapan Bunda Kecamatan Astambul, yaitu faktor orang tua, faktor guru, dan faktor sarana prasarana. sedangkan faktor penghambat dalam Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis karakter di KB Harapan Bunda Kecamatan Astambul adalah Teman Sebaya dan Lingkungan Luar sekolah.

REFERENCE

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Astivan, Dwi Aggraini. *Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SD Karakter Cimanggis*, Jurnal Psiko-Edukasi, Mei 2013.
- Barmawi, dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Kartikowati, Endang, dkk, *Pola Pembelajaran 9 pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, Jakarta : Kencana.
- Megawangi, Ratna .Dkk, *Pedoman Pengasuhan Anak usia dini untuk Orang tua*, Bogor: Indonesia Heritage Fonundation, 2013.
- Megawangi, Ratna. *9 pilar karakter (9 pillar of character)*, cet-3,Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2014.
- Miftah Arief, Muhammad. *Pendidikan Pengembangan diri melalui Pembiasaan Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan Psikologi Perkembangan*, Malang: CV Lestari Nusantara Abadi.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Novabriani, Purwo Mugi. “*Upaya Meningkatkan kemampuan sosial emosional Anak Usia Dini*”I Jakarta: Kencana, 2018.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 1001.
- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: DIVA Prees, 2010.
- Primani, Arnie. dkk. *Pendidikan Holistik*, Jakarta:Al-Mawardi Prima, 2013.
- Ratna Megawangi, *Menyemai benih karakter*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa*, Cet 5 Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R & A* Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukri, Ahmad, dan Asrul, *Strategi Pendidikan Anak Usia dini* ,Medan: Perdana Publishing, 2016.

Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2005.

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta:Kencana, 2011.